

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong meningkatnya penggunaan media sosial oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Media sosial sebagai salah satu bentuk wujud perkembangan teknologi menjadi sangat populer saat ini. Kemunculan berbagai aplikasi seperti Instagram, Facebook, Whatsapp, TikTok, YouTube, dan lain sebagainya nyaris tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemudahan dalam mengakses segala informasi dengan cepat membuat media sosial menjadi sebuah kebutuhan yang penting bagi setiap orang. Data statistik dari Global Media Insight, Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna YouTube terbanyak di dunia (Global Media Insight Research Team, 2025).

YouTube menjadi platform yang populer dalam menjadi media ekspresi sekaligus ruang komunikasi publik. Pengguna dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, memanfaatkan YouTube tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media belajar dan pencarian informasi yang cepat, gratis dan mudah di akses. Dengan Youtube, kreator bebas mendistribusikan konten dengan berbagai tujuan tertentu kepada khalayak umum baik itu sebagai hiburan, edukasi, promosi, berita hingga kritikan (Basli & Achmad, 2023). Fenomena ini menandakan pergeseran perilaku konsumsi media, di mana masyarakat kini lebih tertarik pada konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai edukatif. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan media yang semakin canggih dan mudah diakses, sehingga masyarakat cenderung

memilih konten yang mampu memberikan manfaat edukatif sekaligus hiburan. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan masyarakat akan informasi yang bermanfaat dan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka, bukan hanya sekadar mengisi waktu luang (Masruroh, 2022). Fenomena tersebut juga didorong oleh kebutuhan akan informasi yang lengkap, relevan, dan mampu mendukung proses pembelajaran serta pengembangan diri dengan kriteria yang akurat, relevan dan tepat waktu (Egia Rosi Subhiyakto, 2022). Banyak channel YouTube yang mulai mengadopsi pendekatan *edutainment* (penggabungan edukasi dan hiburan) untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Salah satu channel yang konsisten menghadirkan konten semacam ini adalah “Kok Bisa?”, yang dikenal dengan penyajian informasi ilmiah dan sosial dalam bentuk animasi ringan yang mudah dipahami.

Channel “Kok Bisa?” menyasar kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin memahami topik-topik kompleks dengan cara yang menyenangkan. Kontennya mencakup berbagai bidang, seperti sains, sosial, dan psikologi, termasuk tema yang berkaitan dengan perubahan perilaku, seperti kebiasaan buruk, self-improvement, dan pengelolaan diri. Hal ini menjadikan kontennya menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya bagaimana khalayak memahami dan memaknai pesan edukatif yang disampaikan.

Salah satu video yang menarik perhatian adalah video berjudul “Benarkah SDM Indonesia Rendahan?”. Video ini menyajikan penjelasan seputar posisi Indonesia dalam indeks pembangunan sumber daya manusia dan memberikan edukasi bahwa rendahnya kualitas SDM tidak semata-mata disebabkan oleh individu, melainkan karena persoalan sistemik seperti pendidikan, kesehatan, dan

kesempatan kerja. Dalam video juga dijelaskan solusi yang harus dilakukan untuk dapat memperbaiki permasalahan tersebut yaitu dengan belajar, memperbaiki kualitas pendidikan, kualitas kesehatan, program pengembangan diri dan memaksimalkan potensi dari bonus demografi yang terjadi. Meskipun video ini bersifat informatif, pesan yang disampaikan berpotensi ditafsirkan berbeda-beda oleh penontonnya.

Data dari *World Competitiveness Rangking* (WCR) 2025 yang dirilis oleh *IMD World Competitiveness Center* (WCC) menunjukkan bahwa peringkat daya saing Indonesia menurun. Indonesia berada di peringkat 41 dari total 69 negara yang di data. Peringkat daya saing Indonesia mengalami penurunan sebanyak 13 peringkat dari tahun 2024 berada di peringkat 27. Padahal selama tiga tahun terakhir, peringkat daya saing Indonesia mengalami peningkatan positif dari tahun 2022 peringkat 44, tahun 2023 peringkat 34, kemudian tahun 2024 berada di peringkat 27 dimana yang tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan peringkat tersebut disebabkan oleh permasalahan ekonomi, efisiensi pemerintah dan bisnis, serta masalah infrastruktur di Indonesia. Lembaga Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia menyebutkan, salah satu tantangan yang dialami Indonesia adalah bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mengembangkan tenaga produktif yang dapat meningkatkan daya saing dalam ekonomi global ditengah tingginya angka pengangguran yang belum teratasi dengan baik (IMD, 2025).

Selain Indonesia, Turki juga mengalami penurunan yang sama sebanyak 13 peringkat yang menjadikannya sebagai dua negara sebagai penurunan daya saing terburuk dalam WCR 2025. Tiga dari lima kawasan di Asia Tenggara yang

diukur juga mengalami penurunan, yaitu Singapura turun satu peringkat menjadi peringkat 2, Thailand turun lima peringkat menjadi peringkat 23, dan Indonesia turun tiga belas peringkat menjadi peringkat 41. Sedangkan dua negara lain yaitu Malaysia mengalami peningkatan sebelas peringkat menjadi peringkat 23 dan Filipina naik satu peringkat menjadi peringkat 51.

Hasil riset menyebutkan minimnya peluang ekonomi adalah penyebab utama polarisasi sosial dan ketimpangan. Temuan tersebut didapat oleh riset yang dilakukan oleh WCR 2025 menggunakan kombinasi dari 170 data eksternal dan 92 hasil survei terhadap 6.162 eksekutif di berbagai dunia. Faktor lain penyebab lemahnya daya saing Indonesia adalah infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas, kelembagaan yang dinilai lemah, tingginya pengangguran dan ketimpangan pembangunan antarwilayah. Kurang terbentuknya lapangan kerja baru membuat masyarakat kesulitan meningkatkan taraf hidup yang lebih baik (Simanora & Hidayat, 2025).

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah aset yang sangat berharga bagi setiap negara. Namun sayangnya, kualitas SDM yang dimiliki Indonesia termasuk kedalam menengah kebawah dan masih menjadi masalah utama di Indonesia sampai sekarang ini. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2024 mencapai 75,02 yang mana mengalami peningkatan sebanyak 0,85 persen dibandingkan tahun 2024 sebanyak 74,39. Meskipun demikian, jumlah SDM rendah masih terbilang cukup banyak, terutama daerah Indonesia Timur yaitu Papua Penggunaan yang menjadi provinsi IPM terendah tahun 2024, dan faktor penyebabnya adalah masalah pendidikan yang kurang berkualitas (Badan Pusat Statistik, 2024).

Jika dilihat dari Data Angka Partisipasi Sekolah (APS), Indonesia mengalami peningkatan APS pada usian 7-12 tahun mencapai 99,16%, dimana sekitar 99 dari 100 anak usia dini masih bersekolah, usia 13-15 tahun mencapai 96,1%, usia 16-18 tahun mencapai 73,42%, dan usia 19-23 tahun mencapai 28,98%. Dari data tersebut terlihat bahwa semakin bertambah usia, tingkat partisipasi sekolah cenderung menurun. Sehingga menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat Indonesia mendapatkan hak pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Data dari *World Population Review* (Review, 2025) yang bersumber dari laporan tahunan *Best Countries* dari *US News* (USN) tahun 2024, Indonesia berada di peringkat 54 dalam pendidikan di dunia dari 89 negara, dan masih tertinggal dengan negara tetangga Malaysia yang berada pada peringkat 37. Penyebabnya adalah kurangnya alokasi dana dan fasilitas yang memadai, kurikulum yang sering berubah dan tidak relevan, serta kurangnya pelatihan untuk guru dan tenaga pendidik.

Selain memperbaiki kualitas pendidikan, aspek kesehatan juga memengang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas individu untuk belajar, bekerja, dan berkontribusi secara optimal dalam masyarakat. Beberapa faktor yang menghambat kesehatan di Indonesia adalah pola hidup masyarakat yang tidak baik, seperti kebiasaan merokok, pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur, dan kurangnya aktivitas fisik yang dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Faktor dari pemerintah juga ikut adil dalam menghambat kesehatan, seperti ketimpangan infrasruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan, distribusi fasilitas kesehatan yang tidak merata dan keterbatasan tenaga

medis di daerah terpencil atau pedalaman yang menghambat akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Meskipun di Indonesia rumah sakit tersebar di berbagai daerah, namun tidak dengan kemerataan jumlah dokter yang kurang memadai dalam menangani pasien. Sehingga hal tersebut menjadi faktor utama dalam menghambat pelayanan kesehatan di Indonesia.

Isu kesejahteraan sosial juga menjadi faktor mendukung rendahnya kualitas SDM rendah di Indonesia. Perbedaan sosial dan ekonomi antar wilayah disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang terbatas serta akses yang tidak merata terhadap perkejaan yang layak. Kondisi tersebut dapat memperburuk tingkat kemiskinan di Indonesia. Akibat yang akan ditimbulkan oleh kemiskinan adalah membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas.

Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan sangat berdampak buruk dan menghambat pertumbuhan ke segala aspek, mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga pembangunan nasional. Produktivitas tenaga kerja juga ikut menurun yang pada akhirnya menghambat inovasi, efisiensi kerja dan daya saing industri. Akibatnya pertumbuhan ekonomi yang tidak optimal sehingga membuat masyarakat terjebak dalam pendapatan rendah tanpa jaminan sosial (Taringan, 2025).

Pembahasan terkait sumber daya manusia di Indonesia merupakan hal yang kompleks dimana memiliki banyak variabel yang saling berkaitan, sehingga diperlukan cara yang efektif untuk dapat mengkomunikasikannya kepada khalayak agar mereka lebih mengatahui dan memahami dengan mudah kendala yang dialami oleh Indonesia serta solusi yang dapat dilakukan. Penggunaan

komunikasi visual merupakan cara yang tepat karena mampu menyederhanakan isu kompleks tersebut. YouTube @Kok Bisa? merupakan contoh pemanfaatan komunikasi visual dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada khalayak luas. Penggabungan unsur visual, audio dan narasi yang menarik dalam animasi tersebut mempermudah pemahaman audiens.

Komunikasi visual dalam bentuk animasi memiliki kekuatan untuk menyederhanakan isu-isu kompleks dan menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda. Namun, efektivitas penyampaian pesan tersebut tidak hanya bergantung pada konten visual itu sendiri, melainkan juga pada bagaimana audiens menafsirkannya. Oleh karena itu, analisis resepsi terhadap video animasi sebagai media komunikasi visual menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pesan diterima secara dominan, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak oleh audiens, sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini terhadap mahasiswa Universitas Malikussaleh sebagai responden utama, karena mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat terdidik merupakan kelompok yang memiliki potensi untuk menanggapi isu tersebut secara kritis. Dengan demikian, penelitian ini ingin mengangkat tema yaitu Resepsi Mahasiswa di Universitas Melikussaleh Pada Video YouTube @Kok Bisa?, serta mengidentifikasi posisi *decoding* yang diambil oleh para informan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hasil resepsi mahasiswa di Universitas Malikussaleh pada akun YouTube @Kok Bisa?, khususnya pada video animasi sesi “Benarkah SDM Indonesia Rendahan?” yang berdurasi 3 menit, dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall dalam menentukan posisi penerimaan

infroman yang terbagi menjadi *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*. Fokus pembahasan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) mencakup enam tema yang berkaitan dengan isi video yaitu, terkait produktivitas di Indonesia, kondisi sumber daya manusia, belajar sebagai solusi, kualitas pendidikan dan kesehatan, efektivitas program pengembangan diri dan potensi bonus demografi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh pada video akun YouTube @Kok Bisa? dengan judul “Benarkah SDM Indonesia Rendahan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana resepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh pada video YouTube @Kok Bisa? dengan judul “Benarkah SDM Indonesia Rendahan?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, manfaat penelitian dapat memperdalam wawasan dan pengetahuan dalam memahami teori resepsi, khususnya bagaimana khalayak menginterpretasikan konten animasi di media digital.
- b. Bagi Universitas, penelitian dapat menyediakan referensi baru dalam bidang kajian komunikasi, budaya, dan kritik sosial berbasis media digital.

- c. Bagi masyarakat, penelitian dapat bermanfaat sebagai edukasi tentang pentingnya memahami pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui media.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman bagaimana animasi dan konten digital di YouTube berdampak pada opini dan perilaku audiens
- b. Bagi Universitas, penelitian dapat bermanfaat sebagai referensi dan bahan ajar dalam studi media, sosiologi, psikologi dan komunikasi.
- c. Bagi masyarakat, memberikan wawasan, kesadaran dan mendorong peran aktif masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia.